

KEHIDUPAN SOSIAL BABOE DI BATAVIA TAHUN 1900-1942**Clara Aprillita Krismurti, Ririn Darini, Ita Mutiara Dewi**Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik Universitas
Negeri Yogyakartaclaraaprillita.2019@student.uny.ac.id, ririn_darini@uny.ac.id,
ita_mutiaradewi@uny.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial baboe di Batavia pada tahun 1900-1942 yang merupakan abad terakhir kekuasaan Belanda atas Hindia Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mengetahui kemunculan profesi baboe di Batavia pada tahun 1900-1942, (2) Memberikan kajian lebih mengenai baboe sebagai bagian dari kaum marjinal di Batavia tahun 1900-1942, dan (3) Mengetahui relasi sosial babu dan majikannya di Batavia pada tahun 1900-1942. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Baboe memang bukan sebuah profesi baru, namun baboe muncul karena adanya kebutuhan sebagai seorang ibu dan mbak ditengah keluarga Eropa di Batavia, (2) Baboe sebagai bagian dari kaum marjinal menerima banyak pembatasan yang muncul karena adanya buku-buku pedoman sebagai acuan tugas dan batas-batas terhadap gerak baboe, (3) Keberadaan baboe memberikan dampak relasi sosial dan ingatan kolektif yang mampu memberikan sudut pandang lain dalam membaca keberadaan baboe dalam kajian sejarah sosial dan sejarah perempuan.

Kata kunci: Baboe, Kehidupan sosial, Batavia, kolonial**Abstract**

This study discusses the social life of baboe in Batavia in 1900-1942 which was the last century of Dutch rule over the Dutch East Indies. This study aims to find out: (1) The emergence of the baboe profession in Batavia in 1900-1942, (2) Provide further studies on baboe as part of the marginalized people in Batavia in 1900-1942, and (3) Knowing the social relations of babu and their employers in Batavia in 1900-1942. The results of this study are as follows: (1) Baboe is not a new profession, but baboe emerged because of the need as a mother and sis in the midst of a European family in Batavia, (2) Baboe as part of the marginalized group accepts many problems that arise due to there are guide books as a reference for tasks and limits on baboe's movements, (3) the existence of baboe has an impact on social relations and collection memory which is able to provide another perspective in reading the existence of baboe in the study of social history and women's history.

Keywords: Baboe, social life, Batavia, colonial

PENDAHULUAN

Pada masa kolonial, terutama pada awal abad ke-20, muncul beberapa sebutan untuk pembantu rumah tangga, seperti *bediende*, *jongos* atau *sepen* (sebutan untuk pembantu rumah tangga laki-laki), *kebon* (pembantu rumah tangga yang ditugaskan untuk merawat kuda dan kebun) dan *baboe*.¹ Pekerjaan seperti pembantu rumah tangga merupakan pekerjaan-pekerjaan kelas rendah yang didominasi oleh masyarakat pribumi.

Mengingat masyarakat pribumi merupakan ‘golongan’ atau ‘kelas’ paling bawah dalam strata sosial selama Belanda berkuasa atas Hindia Belanda. *Baboe* adalah perempuan yang bekerja sebagai pembantu atau pelayan di rumah tangga Eropa, pekerjaan ini meliputi memasak, mencuci, menyetrika pakaian, hingga membersihkan kamar dan menyusui anak tuannya (KBBI. <https://kbbi.web.id/baboe>). *Baboe* muncul karena dibutuhkan di seluruh Hindia Belanda, terutama pada kota-kota basis utama Belanda di Hindia Timur, salah satunya Batavia. Batavia merupakan nama yang diberikan pada Jayakarta setelah Jan Pieterszoon Coen berhasil merebut dan meruntuhkan kota tersebut pada tahun 1691. Penunjukan Batavia sebagai basis utama Belanda di Hindia Timur dipengaruhi berbagai hal seperti alasan keamanan dan perlunya basis baru setelah runtuhnya selat Malaka sebagai pusat perdagangan di Hindia Belanda.

Batavia kemudian menjadi salah satu basis militer, ekonomi dan politik terbesar di Hindia Belanda. Batavia yang menjadi basis utama kemudian berkembang cukup pesat. Salah satu pemicunya adalah pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang dipengaruhi oleh kedatangan orang-orang Eropa ke Hindia Belanda. Namun, gelombang imigrasi awal masyarakat Eropa yang datang ke Hindia Belanda didominasi oleh laki-laki yang ingin bekerja di Hindia Belanda, sehingga muncul masalah baru, yaitu ketimpangan antara jumlah penduduk berjenis kelamin

¹ Menurut kamus Cambridge, *bediende* berarti seseorang yang disewa untuk bekerja pada orang lain, terutama dalam menjalankan tugas rumah tangga. Ini berarti *Jongos* atau *sepen* dan *baboe* merupakan bagian dari *bediende*. Meski adakesamaan secara literal, ada perbedaan konsep dan makna *baboe* dan *jongos* yang disebabkan oleh apparatus (alat/perspektif) kuasa kolonial. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/dutch-english/bediende> Diakses pada 18 November 2022.

laki-laki dan perempuan Eropa di Hindia Belanda (Baay, 2010: 2). Permasalahan ketimpangan jumlah antara laki-laki dan perempuan Eropa di Hindia Belanda tidak akan bertahan lama karena kemajuan teknologi pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 yang mendukung imigrasi masyarakat Eropa dalam jumlah besar ke Hindia Belanda. Selain itu, pada abad awal ke-20 muncul Politik Etis (*Ethische Politiek*) yang diharapkan mampu membawa perubahan terhadap kesejahteraan rakyat kolonial di Hindia Belanda (Vandenbosch, 1941: 70).

Adanya kemajuan teknologi dan diberlakukannya politik etis memengaruhi masyarakat Bumiputera di Hindia Belanda, sayangnya kebijakan ini hanya berlaku hingga kekalahan Belanda dalam melawan sekutu pada Perang Dunia ke-2 dan tidak mampu menyentuh kaum marjinal seperti *baboe*. Masyarakat pribumi yang berada pada 'kelas' paling bawah dalam tatanan sosial masyarakat di Hindia Belanda memaksa mereka untuk bekerja dalam bidang apapun termasuk sebagai pembantu rumah tangga seperti *baboe*, *jongos*, *kokkie* dan *kebon*. Namun *baboe* yang merupakan sebutan untuk pembantu rumah tangga perempuan yang merupakan gabungan dari *mbak* dan *ibu* (Santoso, 2020).

Baboe yang 'terliyan'kan memiliki batas-batas dalam gerak dan interaksinya, namun ini bukan berarti pembatasan terhadap kehidupan sosial *baboe* yang akan terus bergerak karena *baboe* memang dibutuhkan. Scholten menjelaskan bahwa ada sumbu-sumbu ketidaksetaraan antara penjajah dan yang terjajah yaitu ras, kelas dan gender yang diatur dan dipertahankan, namun posisi *baboe* adalah posisi 'istimewa' karena pembantu rumah tangga diperlakukan sebagai sama (sebagai bawahan, pembantu) terlepas dari gendernya, ia diperlakukan karena berada dalam posisi yang paling dekat dengan anak-anak yang ia asuh (Scholten, 2000: 100). Ann Stoler memberikan pemahaman mengapa pembantu rumah tangga atau pelayan seperti *baboe* menjadi kegelisahan bagi masyarakat Eropa abad ke-20, pembantu rumah tangga, *baboe* mengawasi batas-batas pribadi, menengahi antara "jalan" dan rumah, menduduki relung-relung kehidupan borjuis, singkatnya adalah penjaga gerbang subaltern dari perbedaan gender, kelas dan ras yang dengan kehadirannya mereka sendiri telah mereka langgar (Sears, 1996: 77).

Beberapa kajian tentang babu antara lain dilakukan oleh Pratiwi (2015)

yang membahas mengenai keberadaan babu di tengah-tengah masyarakat Eropa dengan fokus utama baboe sebagai jembatan budaya antara Eropa dan bumiputera. Lestari dan Fibiona (2016) mengkaji mengenai perempuan-perempuan yang secara khusus ditugaskan untuk merawat anak-anak tuannya di awal abad ke-20. Kajian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak Eropa yang diasuh oleh baboe memiliki kedekatan emosional yang lebih bila dibandingkan dengan orang tuanya sendiri. Berbeda dengan kajian tersebut, maka kajian ini akan lebih difokuskan pada kehidupan sosial baboe di Batavia. Pembahasan mengenai kehidupan sosial *baboe* sebagai perempuan, ibu dan individu yang merupakan bagian dari kaum marjinal di Batavia pada abad ke-20 sangat menarik untuk diteliti lebih jauh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu historiografi atau pencarian sumber, Verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi atau penulisan. Sumber primer antara lain berupa buku-buku pedoman populer seperti, *Het Leven van De Europeesche Vrouw in Indië* karya J. Kloppenburg Versteegh dan *Waaraan Moet Ik Denken? Wat Moet Ik Doen? Wenken aan Het Hollandsche Meisje dat Als Huisvrouw naar Indië Gaat* karya C. J. Rutten-Pekelharing serta beberapa surat kabar dalam periode yang sama seperti *De Huisvrouw In Indië*, *Bataviaasch Nieuwsblad* dan *Het Nieuws Van Den Dag voor Nederlandsch Indie*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Baboe dan Masyarakat Kolonial Abad ke-20

Kedatangan Belanda ke Hindia Belanda pada mulanya didasari oleh keinginan untuk berdagang. Hal ini dimulai dengan membentuk serikat dagang *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) pada tahun 1602 (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 30). Namun dalam perkembangannya VOC bergerak untuk memonopoli perdagangan yang ada di Hindia Belanda dan melakukan perdagangan budak yang merupakan masyarakat Bumiputera Hindia Belanda. Belanda kemudian

membentuk koloni yang diharapkan bisa stabil di wilayah-wilayah jajahannya, termasuk Hindia Belanda.

Umumnya, koloni yang stabil ini akan dibentuk di kota-kota basis utama VOC, salah satunya Batavia. Batavia dianggap lebih baik dibandingkan Banten yang lebih dekat dengan selat Sunda. Keamanan Banten yang buruk serta keberadaan Inggris dan Portugis di Banten dikhawatirkan menimbulkan konflik politik yang tidak menguntungkan VOC (Noviyanti, 2017: 57). Batavia kemudian berkembang semakin besar terutama dalam segi ekonomi. Perdagangan budak yang semakin subur hingga abad ke-19 menjadi praktik mengerikan yang berlangsung cukup lama hingga keluarnya larangan atas perbudakan yaitu, *Regeringsreglement* 1818 (Staatsblad van Nederlandsch Indie No. 18) atau larangan mengimpor budak untuk dijual pada rumah-rumah tangga di Hindia Belanda. Namun demikian perbudakan di Hindia Belanda baru dapat dihapuskan pada 1 Januari 1860 (Sunjayadi, 2018: 148).

Setelah adanya politik Pintu Terbuka atau Politik Liberal di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, semakin mendukung migrasi para pegawai Eropa ke Hindia Belanda untuk bekerja. Namun, kedatangan imigran baru Eropa merupakan masyarakat baru yang tidak mengenal Hindia Belanda selain dari surat kabar dan informasi yang beredar di Eropa. Berbeda dengan masyarakat Batavia lama yang lekat dengan kebudayaan Mestizo (Taylor, 2009: xxii). Perbedaan yang mencolok antara imigran baru Eropa dan masyarakat Batavia lama dapat terlihat pada cara memperlakukan pembantu rumah tangga seperti baboe. Baboe yang secara khusus dipekerjakan untuk anak-anak tuannya merupakan pembantu rumah tangga yang paling dekat dengan majikannya. Pekerjaan ini bukan profesi baru di abad ke-20. Kerajaan-kerajaan di Nusantara, keluarga bangsawan di Jawa maupun golongan elite lokal sudah mempekerjakan pembantu sejak lama. Namun baboe sendiri hadir karena dibutuhkan oleh masyarakat Eropa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan alasan higienitas.

Baboe direkrut dengan berbagai cara. Cara yang paling sederhana adalah dari mulut ke mulut, baboe yang sedang pulang kampung akan menyebarkan bahwa tuannya sedang mencari pembantu. Cara lainnya adalah menggunakan iklan

surat kabar. Beberapa surat kabar seperti *De Huisvrouw In Indië*, *Bataviaasch Nieuwsblad* dan *Het Nieuws Van Den Dag voor Nederlandsch Indie* akan menyediakan beberapa kolom dalam surat kabar yang berisi tentang lowongan pekerjaan menjadi baboe (*Het Nieuws van den dag* 1926: 8). Pembantu rumah tangga seperti baboe merupakan bagian dari masyarakat kelas rendah yang tidak memiliki akses untuk belajar berbahasa Belanda, sehingga cukup sulit bagi baboe untuk membaca iklan perekrutan dalam bahasa Belanda. Maka, cara lainnya adalah menggunakan agen pemasok tenaga kerja yang disebut *Bedienden-Kantoren* (agen/kantor pembantu rumah tangga) yang dikelola oleh orang-orang Eropa (Amini, 2013: 176).

Dalam pembacaan mengenai tata cara kehidupan sehari-hari masyarakat Eropa di Hindia Belanda terdapat perubahan besar sangat menarik. Perubahan seperti adanya perekrutan besar pribumi untuk dijadikan pembantu rumah tangga Eropa adalah salah satu bentuk cara untuk memenuhi standar Eropa yang superior di Hindia Belanda. Tetapi dalam kebudayaan Jawa terutama dalam keluarga bangsawan dan priyayi Jawa, sudah ada pembantu rumah tangga seperti *emban* yang bertugas untuk merawat dan mengasuh anak-anak, *inya* yang bertugas untuk menyusui, dan *wuucumbu* yang bertugas sebagai abdi pendamping bagi anak-anak dari keluarga kelas atas di Jawa (Soekiman, 2014: 57). Pembagian tugas ini sudah dikenal masyarakat Jawa sejak lama, unsur budaya Jawa ini menjadi salah satu budaya yang lekat dengan masyarakat Indis. Djoko Soekiman menyebut pembagian kerja seperti dalam budaya Jawa sebenarnya tidak dikenal di negeri Belanda, baru setelah bertemunya unsur-unsur kebudayaan di Hindia Belanda, muncul sebutan baboe, jongos, sopir dan masih banyak lagi (Soekiman, 2014: 57).

Dengan kultur yang berbeda antara kehidupan di Eropa dan Hindia Belanda, buku-buku yang menjadi 'pedoman' sangat diperlukan. Maka, sebelum kedatangan perempuan-perempuan Eropa ke Hindia Belanda di abad ke-20, ada beberapa pedoman yang bisa didapatkan dari buku-buku yang ditujukan untuk 'melihat' sekilas kehidupan di Hindia Belanda. Dalam buku-buku yang dijadikan pedoman seperti, *Het Leven van De Europeesche Vrouw in Indië* karya J. Kloppenburg-Versteegh dan *Waraan Moet Ik Denken? Wat Moet Ik Doen?*

Wenken aan Het Hollandsche Meisje dat Als Huisvrouw naar Indië Gaat karya Rutten-Pekelharing, terlihat jelas pandangan negatif terhadap perempuan pribumi (Baay, 2010: 35). Secara singkat, buku-buku ‘pedoman’ ini menjelaskan tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh seorang pembantu rumah tangga, sehingga pendatang Eropa yang baru saja datang bisa mempelajari kebiasaan di Hindia Belanda lebih cepat.

Buku-buku pedoman tersebut akan menjelaskan apa saja yang harus ditugaskan kepada pembantu rumah yang disebut jongos, baboe, wasbaboe atau waschmeid, kokkie, dan pembantu rumah tangga lainnya. Sebutan-sebutan tersebut digunakan untuk membedakan pembantu rumah tangga dan tugas-tugasnya. Salah satu penggambaran tentang pembantu rumah tangga yaitu baboe sebagai orang yang tidak banyak bersuara, tidak beralas kaki, dan gerak-geriknya yang lembut (Baay, 2010: 34). Namun secara umum pembantu rumah tangga keluarga-keluarga Eropa memang tidak banyak bersuara, hal ini cukup mendasar, selain karena keterbatasan bahasa, tugas mereka juga tidak banyak bersinggungan dengan tuan dan nyonya kecuali diperlukan.

B. Tugas, Rutinitas, dan Citra Baboe

Dalam pembacaan mengenai baboe menunjukkan bahwa tugas yang ditugaskan ke baboe dipengaruhi beberapa hal seperti, tempat tinggal majikan, kekayaan majikan dan periode tugas majikannya bekerja di Hindia Belanda. Penting untuk mengetahui ketiga faktor ini walaupun serendah apapun bayaran dari keluarga Eropa sebenarnya menjadi uluran kesempatan besar bagi seorang perempuan pribumi untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Jika tempat tinggal tuannya berada di kota besar atau salah satu kota basis di Hindia Belanda seperti Batavia, maka kemungkinan besar tuan dan nyonya Eropa akan mengikuti kegiatan-kegiatan yang lebih menyenangkan seperti kegiatan gereja, amal, konser atau teater (Gouda, 2007: 278). Keluarga kelas menengah ke atas biasanya akan lebih sibuk mengurus kegiatan diluar rumah dan menyerahkan tugas membersihkan dan merawat rumah ke pembantu rumah tangga.

Ketakutan orang tua Eropa mengenai perkembangan anak yang diasuh

oleh baboe, sedikit banyak terpengaruh dari narasi-narasi yang diberikan buku-buku pedoman. Kebohongan-kebohongan pembantu rumah tangga menjadi salah satu kasus yang masuk dalam surat-surat kabar. Sebagaimana diberitakan dari *Bataviaasch Nieuwsblad*, sebuah surat kabar yang terbit di Batavia. Sebuah kolom kecil berjudul *Verwonderlijk* berisi sebuah berita tentang baboe yang ditugaskan oleh tuannya untuk memperbaiki jam tangan perak dan memberi baboe f 5,50 untuk biaya perbaikan, namun sudah tiga bulan berlalu baboe tersebut juga tidak kembali.⁶ Dengan adanya pemberitaan-pemberitaan mengenai keburukan baboe maka citra baboe semakin buruk dan semakin sedikit kepercayaan yang bisa diberikan tuan kepada baboe.

Secara singkat, pembantu rumah tangga seperti baboe dianggap dapat mempengaruhi pembentukan karakter ras dan kebangsaan seseorang terutama anak-anak yang masih muda. Orang tua Eropa menganggap anak-anak yang masih muda rentan terhadap degenerasi, sehingga sering kali baboe dianggap sebagai ‘aktor’ yang memberikan pengaruh berbahaya terhadap kemampuan intelektual dan moralitas anak. Untuk menampilkan citra yang baik dan bersih, ketika baboe bekerja wajib untuk berpakaian rapi, maka tuannya wajib untuk menyediakan kebaya, sarung dan beberapa kutang, baboe juga wajib memperhatikan kebersihan dengan mandi saat subuh serta merapikan rambutnya, menyikat gigi dan berkumur setelah itu baru ia menunggu didepan kamar dalam diam hingga dipanggil untuk menyusui bayi tuannya (Versteegh, 1913: 67). Beberapa peraturan lainnya terkait dengan kebersihan juga merupakan peraturan yang ketat adalah baboe tidak boleh mencuci pakaiannya bersamaan dengan pakaian-pakaian tuannya, begitu pula sebaliknya, baboe tidak boleh mencuci pakaian tuannya di sumur dekat tempat tinggal pembantu rumah tangga, kamar mandi tuannya adalah tempat yang paling tepat (Scholten, 2000: 94). Ada batasan yang sangat jelas dalam melaksanakan tugasnya, baboe bisa saja berdekatan dengan tuannya sepanjang hari, menemani dan merawat dengan sepenuh hati, namun batasan antara ‘dunia’ sang tuan dan ‘dunia’ baboe adalah dunia yang tidak boleh bersentuhan.

C. Pembatasan, Sistem Kerja, dan Upah Baboe

“Pelayan penduduk pribumi adalah bagian dari perlengkapan rumah tangga kolonial Eropa tetapi juga dipandang sebagai pelanggar utama peradaban borjuis di rumah yang sama” (Scholten, 2000: 95). Tulisan Ann Stoler sebagaimana dikutip oleh Elsbeth Locher-Scholten dalam *Women and The Colonial State: Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942* diatas merupakan gambaran singkat bagaimana baboe sebagai pembantu rumah tangga menjadi ‘bagian’ dari rumah tangga Eropa tapi disatu sisi yang sama ditolak disebut sebagai ‘bagian’ dari kehidupan sehari-hari yang bersentuhan dengan kehidupan masyarakat Eropa. Bangsa Eropa menggambarkan orang-orang pribumi sebagai anak-anak nakal atau kaum mistik yang bermalasan-malasan dalam harmoni spiritual dengan alam dan berpesta dalam sebuah kebebasan eksistensial yang sejak lama tidak lagi dimiliki oleh sebagian besar warga Barat modern (Gouda, 2007: 209).

Pandangan merendahkan dan penolakan untuk berada dalam ‘kelas’ yang sama ini membuat masyarakat Eropa merasa superior dan menolak untuk ‘bersentuhan’. Penolakan untuk saling ‘bersentuhan’ tidak menghentikan terbentuknya sebuah relasi. Terdapat perbedaan perlakuan terhadap baboe oleh masyarakat Eropa yang baru datang pada abad ke-20 dan masyarakat Batavia lama yang sudah beberapa generasi tinggal di Batavia. Masyarakat Batavia lama memiliki tingkat intimasi yang lebih ‘dekat’ dibandingkan masyarakat Eropa baru. Masyarakat Batavia lama menempatkan para pembantu rumah tangga seperti baboe pada bangunan yang ada di halaman belakang rumah majikannya, sedangkan masyarakat Eropa baru pada abad ke-20 menerapkan sistem kerja dimana para pembantu rumah tangga datang pada siang hari dan pulang ke kampungnya setelah bekerja (Pekelharing, 1923: 44-45).

Pemisahan dalam bentuk kebersihan dan higienitas ini dijelaskan oleh Elsbeth Locher-Scholten dalam bukunya yang berjudul *Women and The Colonial State: Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942* (Scholten, 2000: 94). Scholten menjelaskan posisi pembantu rumah tangga seperti baboe walaupun berada dalam rumah yang sama, mereka ditempatkan di bagian belakang rumah, yaitu dapur, kamar mandi dan ruang perbekalan. Baboe memang

berada dirumah yang sama dengan majikannya, tetapi tetap memiliki batasan ruang yang jelas. Ketakutan orang tua Eropa mengenai perkembangan anak yang diasuh oleh baboe, sedikit banyak terpengaruh dari narasi-narasi yang diberikan buku-buku pedoman. Seorang ibu rumah tangga diharapkan menjadi contoh yang baik, namun ibu rumah tangga harus pintar dalam memilih pembantu rumah tangga, lebih baik lagi ketika dapat menangani masalah-masalah dalam rumah tangga yang berkaitan dengan pembantu rumah tangga dengan tenang. Sehingga penting untuk memperhatikan secara khusus dalam pemilihan baboe.

Baboe bekerja dengan jam kerja yang tidak begitu jelas, sering kali mereka bekerja seharian dengan keadaan yang sangat buruk, namun gaji yang mereka terima sangat rendah, pribumi pada tahun 1930 an hanya menerima gaji sekitar 10 hingga 25 gulden perbulan (Lestari dan Fibiona, 2016: 6). Untuk makan, baboe akan diberikan kopi tanpa susu dan beberapa potong roti tanpa mentega yang kadang dioles selai. Jika majikannya tidak memiliki kopi dan roti atau tidak ingin baboe makan di rumah, maka majikannya akan memberikan lima sen sebagai pengganti sarapan pagi tersebut (Versteegh, 1931: 68). Makanan siang akan diberikan dari sisa makanan majikannya, biasanya berupa ikan kering atau ikan goreng, makanan yang diberikan untuk baboe tidak boleh bersentuhan dengan daging babi, hal ini karena baboe memiliki larangan mengkonsumsi daging babi, sedangkan makan malam terdiri dari sepiring nasi dengan sup seperti sup daging, ikan atau telur bebek asin (Versteegh, 1931: 68). Tidak seperti sarapan, makan malam tidak boleh digantikan dengan uang, hal ini disebabkan oleh pencegahan penyalahgunaan uang yang diberikan oleh majikannya, seperti melarikan diri dari rumah tuannya.

D. Sistem Kerja, Upah, dan Relasi Sosial Baboe dengan Majikannya

Relasi antara baboe dan anak majikan terbentuk karena intensitas waktu yang digunakan bersama-sama, sehingga kedekatan kedua belah pihak terbentuk karena kewajiban tapi tidak menutup kemungkinan adanya kedekatan emosional dengan bentuk rasa belas kasih dan kasih sayang sedangkan relasi antara baboe dan majikannya terbentuk dengan berbagai pengaruh sosial. Penolakan untuk saling

‘bersentuhan’ tidak menghentikan terbentuknya sebuah relasi. Keturunan Eropa yang sudah beberapa generasi berada di Batavia tentu memiliki relasi atau kedekatan yang berbeda dengan para imigran Eropa yang baru datang. Kedekatan antara pembantu rumah tangga terutama baboe dengan majikan menjadi hal yang mengejutkan. Masyarakat Batavia lama terbiasa untuk berada ditengah baboe, duduk bersama dengan tingkatan yang sedikit berbeda. Bagi imigran Eropa baru, interaksi ini memuakkan, bahkan menganggap masyarakat Batavia lama sudah ‘melepas’ kehidupan seorang Eropa.

Setelah kebudayaan Indis yang perlahan meredup dari kalangan Eropa di Batavia pada awal abad ke-20, kebudayaan yang ‘lebih’ Eropa menggantikan kebudayaan tersebut. Dibandingkan kebaya dan kain sarung yang sering digunakan sehari-hari pada abad ke-18 dan ke-19, pakaian yang digunakan menjadi lebih moderat dan lebih ‘Eropa’. Pakaian tidak hanya tentang ‘apa yang dipakai’ namun juga menjadi bagian dari identitas, cara menunjukkan perbedaan kebudayaan dan kelas sosial. Pada awal abad ke-20, mode pakaian Eropa populer dikalangan masyarakat Hindia Belanda terutama pada kota-kota besar seperti Batavia. Kemewahan gaun Eropa dengan sarung tangan dan topi untuk menutupi kulit dan wajah dari paparan sinar matahari menggantikan blus dan rok yang populer pada abad sebelumnya (Scholten, 2000: 130). Mode pakaian Eropa tersebut menutup penggunaan kebaya dan kain sarung, para imigran yang baru datang lebih senang menggunakan apa yang populer di Eropa. Sehingga terlihat jelas identitas seseorang dari pakaian yang digunakan, seorang baboe tidak mungkin menggunakan topi beludru dengan kain-kain mahal, dalam kesehariannya, ia mengenakan kebaya lengan panjang sederhana dengan kain jarik batik (sarong) sebagai rok panjangnya, ia jarang menggunakan alas kaki kecuali saat berjalan-jalan berkeliling rumah bersama dengan anak majikannya.

Ketika krisis ekonomi tahun 1930 mendera Hindia Belanda, Baboe menjadi salah satu pekerjaan yang terdampak krisis ekonomi atau malaise ini. Dengan adanya krisis ekonomi, kebutuhan untuk mempekerjakan baboe semakin berkurang, rumah tangga Eropa harus berhemat dalam membelanjakan pendapatan dan menyesuaikan penggunaan jasa baboe (Lestari dan Fibiona, 2016: 5). Keadaan

ini berbanding terbalik dengan awal abad ke-20 yang setiap keluarga Eropa yang berkecukupan secara alami merekrut baboe untuk membantu mengasuh anak-anak majikannya. Pembahasan tentang relasi, kedekatan emosional menjadi hal yang lumrah, seorang baboe yang ditempatkan nyaris sepanjang hari bersama anak majikannya memiliki kasih sayang yang khusus bahkan sering kali melebihi kasih sayang terhadap anaknya sendiri.

Seorang anak yang dibesarkan oleh keluarga yang memiliki intensitas emosional yang tinggi maka akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya ketika ia dewasa (Ayun, 2017: 103). Walaupun baboe bukan orang tua biologis anak-anak majikannya, tetapi dalam kesehariannya, ia memberikan rasa aman, kasih sayang, perhatian dan masih banyak lagi yang sebenarnya memberikan pengaruh besar pada tumbuh kembang anak majikannya. Scholten menjelaskan perbedaan perasaan mengenai Hindia Belanda dapat terjadi karena adanya perbedaan tata cara pengasuhan anak tentang kedisiplinan. Anak-anak Eropa yang hidup dan besar di Eropa atau mereka yang dididik langsung oleh orangtua Eropa di Hindia Belanda akan tumbuh dan besar dengan budaya Barat yang dianggap kasar, sedangkan budaya Timur yang merupakan budaya Hindia Belanda dianggap sebagai budaya yang lebih lembut dan hangat (Scholten, 2000: 96-97)

Selain ingatan mengenai kehangatan dan perasaan penuh kasih sayang, anak-anak majikan tersebut juga mengingat kosakata-kosakata ringan berbahasa Melayu, Kalender Jawa bahkan cerita- cerita menyeramkan seperti kuntilanak, penjaga rumah dan masih banyak lagi. Salah satunya tulisan oleh Jan Somers yang dipublikasikan pada tahun 2011, ia memberikan cerita mengenai masa kecilnya bersama baboe bernama Soepiah atau yang lebih akrab dipanggil Soep (Somers, 2011).

Saat memasak, saya diperbolehkan abu ayam untuk menyalakan api, tetapi saya tidak diperbolehkan menyentuh dandang. Jika dia mengatakan kepada saya itu panas, bahwa anda akan membakar jari anda di atasnya, dan bahwa dia akan bertengkar dengan ibu saya, itu tidak akan membuat saya terkesan. Sebagai seorang pria, anda tidak seharusnya menyentuh peralatan masak; yang dikhususkan untuk wanita. Alasannya tidak penting. Baboe Soep telah berbicara, dan itu bagus.

Baboe Soep sesekali membuat persembahan di bawah pohon belimbing, daun pisang dengan sedikit nasi. Di sana duduk seorang lelaki tua. Aku tidak

melihat siapa pun, tapi ya, Baboe Soep bilang begitu! Setelah setengah jam dia mengambilnya lagi, tetapi saya melihat bahwa itu belum dimakan. Jawaban singkat: 'Dia sudah muak'. Dan tentunya ayam juga harus makan sesuatu. Itulah pertemuan pertama saya dengan roh rumah, jaga rumah. (Somers, 2011)

Somers menganggap ingatannya mengenai kehidupannya di Hindia Belanda merupakan pengalaman yang menarik secara mistis. Masa kecilnya ia habiskan dengan kisah-kisah hantu dari sang baboe. Ia memahami bahwa cerita-cerita tersebut tidak benar, tetapi ia tidak bisa melupakan cerita tersebut diluar nalarnya. Kepercayaan baboe terhadap adanya makhluk lain menarik perhatiannya, begitu pula cerita-cerita lain yang baboe Soep ceritakan. Bahkan ketika Somers dan keluarganya membangun rumah baru di daerah Poedjon (Pujon), salah satu tetangga mereka mengatakan penting untuk mengadakan Selamatan, setelah itu mereka menguburkan kepala kambing dan baboe Soep mengajarkan tata cara upacara secara rinci dan halus (Somers, 2011).

Ingatan kolektif mengenai baboe merupakan hal yang cukup sulit untuk diketahui, mengingat sebagian besar anak-anak majikan yang dirawat oleh baboe sebagian besar hanya dirawat hingga umur tertentu kemudian orang-orang Eropa akan berhenti menggunakan jasa baboe dan memilih untuk memberikan pendidikan formal untuk anak-anaknya. Kenangan akan keberadaan baboe adalah hal yang baik, walaupun memang tidak dipungkiri ada perasaan yang kontradiktif, ada kasih sayang namun disisi lain juga ada perasaan benci, takut akan 'tertular' sikap pribumi yang dianggap tidak menunjukkan sikap sebagai seorang Eropa. Baboe sebagai sosok kecil dalam sejarah tidak memiliki banyak sorotan walaupun dalam kenyataannya, baboe ada dan menjadi bagian dalam kehidupan sosial terutama pada masa Kolonial di Hindia Belanda terutama dalam kota besar seperti Batavia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai baboe yang merupakan salah satu profesi pembantu rumah tangga adalah salah satu pembahasan yang belum mendapat banyak perhatian dalam penulisan sejarah. Subjek kecil dalam sejarah

yang tidak diperhitungkan sebagai orang-orang kecil yang mempengaruhi jalannya sebuah peristiwa seringkali diabaikan, baboe adalah salah satu subjek kecil tersebut. Kehidupan sehari-harinya di tengah masyarakat Kolonial Eropa tidak diperhitungkan, padahal ia diperlukan dan menjadi salah satu komponen penting dalam kehidupan rumah tangga Eropa. Profesi sebagai pembantu rumah tangga memang bukan profesi baru namun fenomena baboe sendiri hadir karena adanya kebutuhan pembantu rumah tangga perempuan yang bisa menggantikan sosok ibu sekaligus mbak yang bertugas merawat anak-anak majikan serta membersihkan rumah.

Sebagai rakyat biasa, keluar dari lingkaran kemiskinan seorang pribumi adalah hal yang sangat sulit, sehingga setiap orang dalam sebuah keluarga pribumi harus bekerja. Banyak masyarakat pribumi yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dalam keluarga Eropa di kota-kota besar termasuk Batavia. Batavia yang menjadi salah satu kota basis Belanda di Hindia Belanda membuat kota tersebut merupakan salah satu kota dengan populasi masyarakat Eropa yang tinggi, sehingga permintaan sebagai pembantu rumah tangga tersedia. Pada awal abad ke-20, Batavia mengalami perkembangan pesat sebagai kota perdagangan, pusat pemerintahan dan telah menjadi tempat percampuran kebudayaan. Sebuah rumah tangga Eropa mempekerjakan lebih dari tiga merupakan hal yang lumrah dijumpai di kota-kota besar seperti Batavia. Setidaknya sebuah rumah tangga Eropa memiliki Jongos, Kokkie dan Baboe.

Pembantu rumah tangga seperti Baboe memiliki tugas untuk merawat, mengasuh dan mengawasi anak-anak tuannya. Rutinitas Baboe adalah memberi makan dan menemani majikan kecilnya bermain, bahkan beberapa ditugaskan untuk menyusui anak dari majikannya. Tingginya pembantu rumah tangga yang diperlukan di kota-kota besar seperti Batavia memiliki banyak faktor namun orang Eropa tidak melakukan pekerjaan rumah tangga karena martabat dan Hindia Belanda bukan tempat yang pantas untuk melakukan pekerjaan rumah. Dengan alasan-alasan berikut, banyak masyarakat Eropa yang menggunakan jasa baboe untuk mengasuh anak-anak mereka walaupun dengan pengawasan yang cukup

ketat. Pengawasan ini sedikit banyak karena citra baboe sebagai perempuan pribumi yang jelek dan rendah di mata masyarakat Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

Baay, R. (2007). *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.

Gouda, F. (2007). *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*. Jakarta: Serambi.

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie (1926). 2 Maret, no. 31.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lestari dan Fibiona, Pengasuhan Anak Eropa Oleh Wanita Pribumi (Baboe) Di Hindia Belanda Abad XIX-Awal Abad XX, *Jurnal Jantra*, Vol 11 No. 1 Juni 2016

Locher-Scholten, E. (2000). *Women and The Colonial State: Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900- 1940*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

kbbi.web.id

Mutiah Amini (2013). Modernitas dan Perubahan Identitas di Perkotaan: Sejarah Sosial Keluarga Elite Jawa di Semarang pada Awal Abad 20. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia: Kemunculan Penjajahan di Indonesia* (Jilid IV). Jakarta: Balai Pustaka.

Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Jurnal ThufuLA IAIN Kudus*, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2017

R. Achmad Sunjayadi, “Dari Layanan Domestik ke Ranah Publik: Peran Pelayan Pribumi”. *ABAD Jurnal Sejarah: Olahraga dan Kebangsaan* Vol. 2 No. 1, Juni 2018

Rani Noviyanti, Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen dan Pembangun Kota Batavia (1619-1629). *Jurnal SOSIO-E-KONS*, Vol. 9 No. 1 April 2017

- Rutten-Pekelharing, C. J. (1923). *Waarom Moet Ik Denken? Wat Moet Ik Doen? Wenken aan Het Hollandsche Meisje dat Als Huisvrouw naar Indië Gaat*. Gorinchem: J. Noorduynd & Zoon.
- Soekiman, D. (2014). *Kebudayaan Indis : Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Taylor, J. G. (2009). *Kehidupan Sosial di Batavia*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Vandenbosch, A. (1941). *The Dutch East Indies. Its Government, Problems, and Politics*. Berkeley: University of California Press.
- Versteegh, J. K. (1913). *Het Leven van de Europeesche Vrouw in Indië*. Deventer: Charles Dixon.
- van Helsdingen-Schoevers, Beat. (1914). *De Europeesche vrouw in Indië*. Baarn: Hollandia- Drukkerij.